



"Kehadiran dan kesaksian para suster misionaris lokal ini sungguh memberikan arti dan pengharapan, mereka juga menunjukkan kesungguhan dan ketulusan yang membekas di hati masyarakat pribumi, sehingga mereka dapat diterima dengan mudah. Kadang-kadang dibutuhkan keberanian untuk bangkit melampaui kelemahan diri, entah kekuatan yang datang darimana..."

Sorong, Kamis, 3 Maret 1983. Tempat dan hari yang bersejarah dalam tulisan di buku harian kecil Sr. Fransiska. Bersama Sr. Martinio dan Sr. Arnolde, Sr. Fransiska datang ke Sorong memang bukan untuk merintis suatu karya yang baru, seperti yang dilakukan tiga suster pendahulunya (Sr. Angelberta Opdam, Sr. Intemerata Parikem, dan Sr. Adelberte Hebingah), empat tahun sebelumnya. Namun, mereka yang akan melanjutkan tongkat estafet tugas perutusan itu. Mereka memiliki kesamaan dengan para suster pendahulunya, yaitu memenuhi tangan dan pundak mereka dengan sejumlah barang.

Mereka juga membawa sejuta tanya dalam benak pikiran mereka saat itu. Tubuh Sr. Fransiska yang kecil dan masih muda, berusaha membawa semuanya itu dengan penuh semangat dan hati yang gembira. Modal iman menjadi modal awal yang paling berharga untuk menjalani perutusan. Sama seperti iman Bapa Abraham di tempat yang *antah berantah*, atau iman *magnificat* Bunda Maria. Semangat kesederhanaan dan kegembiraan juga meringankan tugas mereka, walau hanya dipikul berdua/bertiga.

“Seperti tiga ekor ikan di luar air, berenang dengan gembira”. Hati yang riang akan menyembuhkan dengan sendirinya semangat yang patah.

Di Sorong belum banyak kegiatan selain proyek instalasi minyak. Sedangkan para transmigran sebenarnya juga cukup menderita, selain karena merasa asing, juga karena bencana banjir dan serangan hama. Orang-orang Papua asli yang tinggal di Sorong juga merasa kesulitan hidup bersama dengan suku-suku lain yang jumlah totalnya sekitar 254 suku dan bahasa. Mereka butuh dibantu untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Sekitar 90%-nya beragama Protestan atau Katolik, dan sebagian beragama Islam, khususnya para pendatang.

Kedatangan para suster yang pertama kali sebenarnya untuk memenuhi undangan Mgr. Van Diepen OSA, yaitu untuk membantu membuka SMA Misi di Keuskupan Sorong. Namun, Tuhan memberi bonus, para suster yang diutus selain berlatar belakang pendidikan, ternyata juga ada yang berlatar belakang kesehatan/perawat. Akibatnya, selain disibukkan dengan urusan persekolahan, pintu biara para suster juga sering diketuk oleh masyarakat yang ingin datang berobat sejak hari kedua. Karena pelayanan yang dilakukan hadir untuk menjawab akan kebutuhan masyarakat pada saat itu, walau belum siap, para suster akhirnya membuka balai pengobatan dengan membongkar obat-obatan yang masih tersimpan dalam peti.

Sr. Fransiska yang belatar belakang perawat, mulai membantu di poliklinik yang saat itu sudah semakin berkembang. Namun, misionaris Tuhan itu ternyata tidak hanya diharapkan bisa mengobati di poli, tetapi juga melayani di 11 UKS dan posyandu. Semangat untuk selalu mau belajar juga ditampakkan dari kesiapsediaannya saat diminta mengajar agama di SD dan etika keperawatan di SPK, juga saat melakukan tugas-tugas pastoral seperti memimpin ibadat-ibadat.

Ia mengisahkan pengalamannya yang tak terlupakan, ketika harus berjalan kaki menyusuri jalan setapak yang licin selama empat jam, mengiringi empat orang pemikul jenazah, sambil menggandeng anaknya yang berusia empat tahun. Dalam



perutusannya selain harus mau menderita dan “berbau domba”, ia juga harus selalu mengalahkan egonya, mengubah dirinya agar dapat masuk lebih ke dalam hati masyarakat yang dilayaninya.

Hubungan dengan keuskupan maupun kerja sama dengan sesama religius dan pemerintah dijalin dengan sangat baik. Bersama para romo kongregasi OSA dan SJ, para suster CB bekerja sama berbagi tugas melayani para putra daerah maupun masyarakat transmigran. Jika ada rombongan transmigran yang baru datang, Sr. Fransiska dan Sr. Irene Surya yang adalah seorang bidan, akan mencari lokasinya, kemudian mengunjungi mereka. Namun caranya harus dilakukan dengan hati-hati agar jangan sampai menimbulkan pemikiran negatif, di tengah kesulitan mereka yang sedang berusaha beradaptasi. Kehadiran dan kesaksian para suster misionaris lokal ini sungguh memberikan arti dan pengharapan, mereka juga menunjukkan kesungguhan dan ketulusan yang membekas di hati masyarakat pribumi, sehingga mereka dapat diterima dengan mudah.

Kadang-kadang dibutuhkan keberanian untuk bangkit melampaui kelemahan diri, entah kekuatan yang datang darimana... Para suster dapat merasakannya sebagai pekerjaan tangan Tuhan yang tidak kelihatan yang selalu menyertai dan memberikan dukungan senjata rohani. Namun sebaliknya, saat semua berjalan tidak seperti yang diharapkan, para suster percaya bahwa itulah saat Penyelenggaraan Ilahi menyelesaikan segala-galanya.

Tumbuhnya kepercayaan masyarakat, menyebabkan masyarakat ikut ambil bagian dalam pelayanan. Ketika melihat anak-anak kecil yang tinggal sendirian di rumah atau membantu orang tuanya di kebun, para suster berusaha mengajak mereka bersekolah, melatih mereka bangun pagi, mandi, gosok gigi, sarapan, berdoa, berbaris, dan bermain. Pelan-pelan orang tua mulai sadar akan pentingnya anak-anak untuk bersekolah. Mereka bergotong royong membuat bangku-bangku sederhana, berusaha membayar iuran sekolah sehingga mereka dapat menggaji seorang guru awam. Begitu pula ketika membutuhkan tempat ibadat, yang awalnya hanya sebuah gubug kecil tak

berdinding, seorang Bapak, bersedia menyumbangkan tanahnya. Di atas tanah itu umat mendirikan sebuah kapel, rumah bambu yang sederhana.

Hidup di tanah misi harus hidup di atas realitas dan memberikan jawaban atas permasalahan yang ada. Para putra daerah diberikan pelatihan kerja untuk peternakan dan pertanian oleh romo-romo Jesuit. Sedangkan para putri diberi keterampilan menjahit, memasak dan berdagang. Mereka juga disadarkan pentingnya mengurus dokumen-dokumen seperti sertifikat tanah, KTP dll. Segala ilmu yang ditularkan bertumbuh dengan sendirinya, sehingga perubahan yang mereka lakukan akhirnya berbuah manis, yang dapat mereka nikmati sendiri.

"...saya melihat jauh ke seberang lautan..."

*"Tuhan, di seberang laut sana adalah Jawa. Tuhan, aku rindu."
Dan di sela-sela suara angin, Tuhan berbisik,*

"Ya... Kamu Kuutus di sini".

Tinggal jauh di pedalaman kadang memunculkan rasa kesepian. Sedangkan segala karya tetap harus dilakukan dalam segala keterbatasan. Seorang misionaris selalu diharapkan mampu mengalirkan kesejukan, walau di musim kering sekalipun dan hal itu tidak dibangun dalam waktu sesaat. Jika seorang misionaris itu bukan seorang kontemplatif, maka dia tidak dapat memberitakan Kristus dengan cara yang dapat dipercaya (Redemptoris Missio 91). Melalui suka dan duka, jatuh dan bangun, ia menjadikan seluruh pengalamannya, juga seluruh alam semesta dan ciptaan yang ada di hadapannya sebagai suatu kekaguman akan pengalaman kasih dan kehadiran Tuhan di dalamnya.

Sr. Francine, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr. Fransiska, CB



Berlayar ke Tanah Misi